

Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Agustinus Sugeng Widodo
sugengwidodo.bk@gmail.com
SMK Kristen Petra
Surabaya

Niken Titi Pratitis
nickpanthera@gmail.com
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Abstract. *This study aims to findout a correlation between self-esteem and social interaction, and differences the two variables on the socioeconomic status of parents. The subjects in this study were students of SMK Petra Christian Surabaya number of 208 students. Data collection techniques in this study using the scales of social interaction and self-esteem. Data that has been collected will be analyzed statistically the product moment correlation and Anova. The results showed: first, there are positive correlation significantly between self-esteem and student's social interaction. Second, showed that there are differences between the self-esteem of students who apply for tuition assistance to students who do not apply for tuition assistance. Third, showed that there are differences of social interaction between the students who apply for tuition assistance to students who do not apply for tuition assistance.*

Keywords: *social interaction, self-esteem and parental socioeconomic status*

Intisari: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial, dan perbedaan kedua variable itu ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Kristen Petra Surabaya sejumlah 208 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial dan skala harga diri. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis secara statistik, korelasi *product moment* dan anava. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, ada korelasi positif yang signifikan antara harga diri dengan interaksi sosial. Kedua, ada perbedaan harga diri antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah. Ketiga, ada perbedaan interaksi sosial antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah.

Kata kunci: Interaksi sosial, harga diri dan status sosial ekonomi orang tua

PENDAHULUAN

Negara Indonesia di era globalisasi membutuhkan generasi muda yang mempunyai kompetensi dibidang masing-masing. Untuk mengembangkan potensi diri dapat melalui bidang pendidikan, karena tujuan dari pendidikan adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SPN Guru dan Dosen, 2007).

Untuk mencapai potensi-potensi tersebut, manusia tidak dapat bekerja sendiri, akan tetapi membutuhkan hubungan atau interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan interpersonal yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan tindakan verbal maupun non-verbal. Interaksi sosial menjadi faktor utama dan terpenting didalam hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi, sehingga interaksi sosial merupakan kunci utama dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 1990).

Interaksi sosial merupakan hal yang sangat mendasar didalam kehidupan manusia (Sears,

1991). Interaksi sosial terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lainnya bukan hanya untuk mempertahankan hidupnya, melainkan juga untuk melakukan kegiatan lainnya. Interaksi sosial pertama kali terjadi didalam keluarga, terutama dengan ibu. Seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi tidak saja terjadi dengan anggota keluarga, tetapi juga meliputi lingkup sosial yang lebih luas seperti di sekolah, masyarakat dan dengan teman-teman, baik yang sesama jenis maupun berbeda jenis kelamin.

Bagi remaja, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain diluar lingkungan keluarganya ternyata sangat besar, terutama kebutuhan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Dari hasil penelitian Larson dkk (dalam Sears, 1991) menemukan fakta, bahwa 74,1% waktu remaja dihabiskan bersama orang lain diluar lingkungan keluarganya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial atau menjalin hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan yang penting dan mendasar bagi remaja mengingat sebagian besar waktu mereka dihabiskan bersama orang-orang diluar lingkungan keluarganya.

Ketika seseorang untuk pertama kalinya bertemu dengan orang lain yang baru saja dikenalnya, maka mereka tidak dapat diharapkan langsung menjadi akrab atau bahkan bermusuhan. Menurut Knapp (1984) interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, atau sebaliknya dapat menyebabkan seseorang menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal.

Harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Knapp, 1984).

Berdasarkan penelitian Coopers-mith (dalam Branden, 1994), *significant others* memiliki peran penting dalam meningkatkan harga diri remaja. *Significant others* adalah figur *attachment*,

sehingga dapat dikatakan bahwa figur *attachment* memiliki peran penting dalam meningkatkan harga diri remaja. Harga diri didefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya (Cooper-smith, 1967).

Menurut Maslow (1975) kebutuhan harga diri pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dalam kebutuhan harga diri terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan; sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, kedudukan, kemasnyuran dan nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan.

Harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Klass dan Hodge (1978) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Pendapat ini didukung oleh Mead (dalam Cooper-smith, 1967) yang menambahkan bahwa harga diri tersebut sebagian besar dihasilkan oleh refleksi penghargaan orang lain terhadap dirinya.

Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan harga diri, karena harga diri mencapai puncaknya pada masa remaja (Goebel dan Brown, 1981). Harga diri remaja berkembang dan terbentuk dari interaksinya dengan orang lain, melalui penghargaan, penerimaan dan respon sikap yang baik dari orang lain secara terus menerus.

Ciri khas yang menonjol pada remaja adalah masalah yang menyangkut penilaian terhadap dirinya sendiri sehingga mereka terikat dengan adanya penerimaan lingkungannya. Penilaian orang lain terhadap segala atribut yang melekat

pada diri remaja sangat berpengaruh terhadap penilaiannya terhadap diri sendiri. Atribut yang baik merupakan sesuatu yang membanggakan bagi remaja dan akan menaikkan harga dirinya, sebaliknya atribut buruk yang melekat pada dirinya akan dianggap memalukan dan dinilai merendahkan harga dirinya. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan remaja akan harga diri yang didapat dari lingkungannya.

Harga diri terbentuk dari hasil evaluasi subyektif remaja atas umpan balik yang dia terima dari figur *attachment* serta perbandingan dengan standar atau nilai kelompok. Pembentukan harga diri mencakup dua proses psikologis, yaitu evaluasi diri (*self evaluation*) dan keberhargaan diri (*self worth*). Evaluasi diri (*self evaluation*) mengacu pada pembuatan penilaian mengenai pentingnya diri (*self*). Sedangkan *self worth* merupakan perasaan bahwa diri (*self*) itu berharga (Burns, 1979).

Evaluasi diri (*self evaluation*) terdapat tiga faktor utama, yaitu perbandingan antara gambaran diri yang dimiliki (*self image*) dengan gambaran diri yang diinginkan (*ideal self*), internalisasi dari penilaian lingkungan sosial (*society's judgment*) serta evaluasi terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari identitas diri (*self*). Ketiga faktor ini saling terkait dan menentukan proses pembentukan harga diri remaja.

Self image merupakan suatu gambaran diri dan keadaan diri yang dimiliki oleh remaja yang bersangkutan, sedangkan *ideal self* adalah suatu gambaran dari keadaan diri yang diinginkan oleh remaja. Remaja akan melakukan suatu perbandingan antara gambaran diri yang dia miliki (*self image*) dengan gambaran diri yang dia inginkan (*ideal self*) didalam evaluasi diri. Jika perbandingan antara *self image* dengan *ideal self* menghasilkan suatu gambaran yang sangat berbeda, remaja akan merasa tidak puas dan sangat mungkin mengembangkan harga diri yang rendah. Sebaliknya, jika gambaran diri yang dia miliki (*self image*) tidak terlalu memiliki perbedaan dengan gambaran diri yang dia inginkan (*ideal self*), remaja akan merasa puas dan menerima dirinya secara realistis dan akan mengembangkan harga diri yang tinggi (Burn, 1979).

Faktor kedua didalam *self evaluation* adalah internalisasi dari penilaian lingkungan sosial (*society's judgement*) terhadap diri (*self*). Dalam hal ini, *self evaluation* ditentukan oleh keyakinan

remaja mengenai bagaimana orang lain mengevaluasi dan memberikan penilaian atas dirinya.

Proses pembentukan ini terjadi semenjak remaja berinteraksi dengan lingkungannya dimana penilaian dari lingkungan tersebut akan terinternalisasi dan menjadi batasan tingkah lakunya.

Faktor ketiga dalam *self evaluation* adalah evaluasi terhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagai bagian dari identitas diri. Dalam hal ini remaja dapat melakukan sesuatu yang membuat dirinya merasa berharga baik secara pribadi maupun secara sosial dimana hal ini dapat meningkatkan rasa harga diri remaja.

Hasil *self evaluation* yang dilakukan remaja akan menumbuhkan suatu perasaan bahwa *self* (diri) itu berharga atau disebut sebagai *self worth*. *Self worth* melibatkan sudut pandang dari diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan. Misalkan perasaan kompetisi muncul dari dalam diri remaja tersebut karena dia merasa memiliki harga diri dan tidak ditentukan atau bergantung kepada dukungan atau pandangan yang sifatnya eksternal. Dari *Self evaluation* dan *self worth* tersebut, remaja akan mengembangkan harga diri.

Individu dengan harga diri yang tinggi adalah individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Mereka akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Individu dengan harga diri yang tinggi mengharapkan masukan verbal dan non verbal dari orang lain untuk menilai dirinya. Mereka memandang diri sebagai seorang yang bernilai, penting dan berharga. Individu dengan harga diri yang tinggi adalah individu yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya.

Individu dengan harga diri yang berada pada tingkat sedang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan individu yang memiliki harga diri tinggi dalam hal penerimaan diri. Mereka adalah individu yang cenderung optimis dan mampu menangani kritik, namun cenderung tergantung pada penerimaan sosial dalam menampilkan tingkah lakunya. Mereka tampak lebih aktif dibandingkan individu dengan harga diri tinggi dalam mencari pengalaman sosial yang akan meningkatkan penerimaan dirinya di lingkungan sosial.

Individu dengan harga diri yang rendah adalah individu yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri ini mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri. Mereka juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan mereka di lingkungan. Individu dengan harga diri yang rendah adalah individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang dia terima dari lingkungan ((Burn, 1979).

Status sosial ekonomi juga mempunyai peranan penting terhadap interaksi sosial. Individu dengan status sosial ekonomi yang tergolong mampu, dia akan dapat berinteraksi sosial dengan baik (Abdulsyani, 2007).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai harga diri tinggi dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Begitu pula seseorang dengan status sosial ekonomi yang tergolong mampu, maka orang tersebut dapat berinteraksi sosial dengan baik pula.

Hipotesis

1. Ada hubungan yang positif antara harga diri dengan interaksi sosial.
2. Ada perbedaan harga diri antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah.
3. Ada perbedaan interaksi sosial antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah.

METODE

Subyek

Subyek penelitian ini adalah siswa SMK kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 208 siswa.

Alat Ukur

Skala interaksi sosial terdiri dari 51 item, setelah dilakukan uji daya diskriminasi item, menunjukkan 27 item memenuhi syarat indeks daya diskriminasi dan 24 item gugur. Item-item yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi item, koefisien korelasi item dengan skor total

skala yang dikoreksi lebih besar dari 0,30.

Hasil uji realibilitas Cronbach's Alpha, skala interaksi sosial diperoleh koefisien korelasi reliabilitas sebesar 0,896. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skala harga diri telah melebihi batas minimum koefisien reliabilitas 0,800.

Skala harga diri terdiri dari 42 item. Setelah dilakukan uji daya diskriminasi item, menunjukkan 30 item memenuhi syarat indeks daya diskriminasi dan 12 item gugur. Item-item yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi item, koefisien korelasi item dengan skor total skala yang dikoreksi lebih besar dari 0,30. Hasil uji reliabilitas Cronbach's Alpha skala harga diri diperoleh koefisien korelasi reliabilitas sebesar 0,873. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas skala harga diri telah melebihi batas minimum koefisien reliabilitas 0,800.

Untuk mengetahui status sosial ekonomi orang tua siswa dapat ditelusuri melalui data tentang siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah di bagian Tata Usaha. Untuk dapat dikabulkannya siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu :

- Bukti penghasilan orang tua dari instansi terkait
- Surat keterangan dari RT/RW yang menyatakan keluarga dalam keadaan kurang mampu
- Foto copy surat rumah atau bukti pembayaran bila rumah dalam status sewa / kontrak
- Foto copy KTP dan KSK
- Foto copy rekening telpon, PDAM dan PLN masing-masing 3 bulan terakhir
- Disurvei oleh petugas untuk mengetahui keadaan sebenarnya dari keluarga yang bersangkutan (PPPK Petra, 2012).

Dengan demikian siswa yang dikabulkan permohonan bantuan uang sekolahnya merupakan cerminan dari keluarga yang status sosial ekonominya kurang mampu.

HASIL

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa korelasi *product moment* antara variabel harga diri dengan variabel interaksi sosial memiliki korelasi positif yang signifikan. Hasil ini terbukti dengan hasil yang diperoleh $r_{xy} = 0,468$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berarti ada hubungan yang positif secara signifikan antara harga diri dengan

interaksi sosial, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan anava menunjukkan bahwa ada perbedaan harga diri antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah. Hal ini terbukti dengan hasil yang diperoleh dari harga $F = 6,187$ pada $p = 0,015$ ($p < 0,05$). Berdasarkan harga *mean* yang diperoleh, pada siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah (kelompok 1), harga *mean* yang diperoleh = 104,63013 lebih rendah dari *mean* siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah (kelompok 2), harga *mean* yang diperoleh = 110,99428.

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan anava menunjukkan bahwa ada perbedaan interaksi sosial antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah. Hal ini terbukti dengan hasil yang diperoleh dari harga $F = 26,178$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan harga *mean* yang diperoleh, pada siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah (kelompok 1), harga *mean* yang diperoleh = 105,4783 lebih rendah dari *mean* siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah (kelompok 2), harga *mean* yang diperoleh = 114,0204.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa harga diri ada hubungan yang positif dan signifikan dengan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Knapp (1984), yang mengatakan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Begitu pula Coopersmith (dalam Branden, 1994), *significant others* memiliki peran penting dalam meningkatkan harga diri remaja. *Significant others* adalah figur *attachment*, sehingga

dapat dikatakan bahwa figur *attachment* memiliki peran penting dalam meningkatkan harga diri remaja. Harga diri didefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya (Coopersmith, 1967).

Begitu pula Maslow (1975) kebutuhan harga diri pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dalam kebutuhan harga diri terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan; sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, kedudukan, kemasyuran dan nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan.

Harga diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Klass dan Hodge (1978) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Oleh Coopersmith (1967) dinyatakan bahwa harga diri merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Pendapat ini didukung oleh Mead (dalam Coopersmith, 1967) yang menambahkan bahwa harga diri tersebut sebagian besar dihasilkan oleh refleksi penghargaan orang lain terhadap dirinya.

Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan harga diri, karena harga diri mencapai puncaknya pada masa remaja (Goebel dan Brown, 1981). Harga diri remaja berkembang dan terbentuk dari interaksinya dengan orang lain, melalui penghargaan, penerimaan dan respon sikap yang baik dari orang lain secara terus menerus.

Ciri khas yang menonjol pada remaja adalah masalah yang menyangkut penilaian terhadap dirinya sendiri sehingga mereka terikat dengan adanya penerimaan lingkungannya. Penilaian

orang lain terhadap segala atribut yang melekat pada diri remaja sangat berpengaruh terhadap penilaiannya terhadap diri sendiri. Atribut yang baik merupakan sesuatu yang membanggakan bagi remaja dan akan menaikkan harga dirinya, sebaliknya atribut buruk yang melekat pada dirinya akan dianggap memalukan dan dinilai merendahkan harga dirinya. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan remaja akan harga diri yang didapat dari lingkungannya.

Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan ada perbedaan harga diri dan interaksi sosial antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah, hal ini sejalan dengan pendapat dari Abdulsyani (2007), bahwa status dan peranan sosial merupakan unsur baku dalam stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial menempatkan seseorang atau sekelompok orang pada kedudukan tertentu. Kedudukan tertentu ini tergambar dari hak dan kewajiban yang dimiliki, tingkat penghormatan yang diterima, dan kewenangan yang diakui. Unsur yang bisa menjadi faktor pembentukan suatu kelas sosial, salah satunya adalah dilihat dari segi sosial ekonomi. Dari sumber ekonomi terbentuklah kelas sosial ekonomi seperti kaya dan miskin, ekonomi kuat dan ekonomi lemah. Stratifikasi sosial dapat terjadi karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari James (dalam Helmi, 1995) yang mengatakan bahwa kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.

Wong (2004) berpendapat bahwa harga diri merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai terhadap analisis, sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya tinggi, dan jika gagal maka harga dirinya akan cenderung rendah. Harga diri tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri sendiri tanpa syarat walaupun melakukan kesalahan tanpa merasa sebagai orang

yang penting dan berharga. Individu dengan harga diri yang tinggi akan menghargai diri sendiri, menyadari bahwa mereka berharga, dan melihat diri mereka serta dengan orang lain. Mereka tidak berpura-pura sempurna, mereka menyadari keterbatasannya, dan berharap untuk dapat lebih meningkat dan berkembang. Individu dengan harga diri yang rendah biasanya mengalami penolakan, ketidakpuasan dan peremehan akan dirinya.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Santrock, 1998).

Sheldon dkk (1996) berpendapat bahwa harga diri rendah adalah menolak dirinya sebagai sesuatu yang berharga dan tidak bertanggung-jawab atas kehidupannya sendiri. Jika individu sering gagal maka cenderung harga diri rendah. Harga diri rendah jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan orang lain. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain, aspek utama adalah diterima dan menerima penghargaan dari orang lain.

Gangguan harga diri rendah digambarkan sebagai perasaan yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri, merasa gagal mencapai keinginan, mengkritik diri sendiri, penurunan produktivitas, destruktif yang diarahkan pada orang lain, perasaan tidak mampu, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi interaksi sosial meliputi harga diri dan status sosial ekonomi orang tua.

KESIMPULAN

Permasalahan pertama penelitian ini terjawab melalui pembuktian hipotesis bahwa harga diri berkorelasi positif secara signifikan dengan interaksi sosial. Semakin tinggi harga diri seorang siswa, maka interaksi sosial siswa tersebut akan semakin baik. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “ada hubungan positif antara harga diri dengan interaksi sosial” dinyatakan diterima.

Uji hipotesis kedua menjawab pertanyaan “apakah terdapat perbedaan harga diri antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah?”. Berdasarkan analisa data disimpulkan bahwa terdapat perbedaan harga diri antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah. Dengan demikian hipotesis diterima.

Uji hipotesis ketiga menjawab pertanyaan “apakah terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah?”. Berdasarkan analisa data disimpulkan bahwa terdapat perbedaan interaksi sosial antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah. Dengan demikian hipotesis diterima.

Ketiga hipotesis tersebut diuji dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 17 for windows. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMK yang berjumlah 208 orang siswa.

Berdasarkan hasil korelasi *product moment* diperoleh hasil 0,468 yang memberikan informasi bahwa variabel harga diri memberikan pengaruh sebesar 46,80% terhadap interaksi sosial, artinya terdapat variabel lain sebesar 53,20% yang memberi pengaruh terhadap variabel interaksi sosial selain variabel harga diri dalam penelitian ini. Variabel lain yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain adalah status sosial ekonomi, kecerdasan emosi, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, dan jenis kelamin.

SARAN

Pemilihan metode yang tepat sangat penting dalam penelitian mengenai harga diri, status sosial ekonomi orang tua dan interaksi sosial. Penelitian

ini menggunakan metode skala yang sebenarnya dapat mengukur keadaan subyek yang sebenarnya, karena untuk menjawab skala dengan baik maka subyek sendirilah yang paling tahu tentang keadaan diri sendiri. Metode ini juga mempunyai kelemahan, yaitu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kognitif pada saat subyek menjawab pernyataan tersebut, sehingga subyek cenderung akan menjawab sesuai dengan keadaan yang ideal dikarenakan subyek menginginkan yang terbaik dari hasil penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan harga diri dan interaksi sosial antara siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah dengan siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah. Dalam hal ini *figure attachment* (guru BK) dapat senantiasa memberikan dorongan atau motivasi guna mempengaruhi pemenuhan kebutuhan harga diri seseorang dengan cara memberikan pujian atau *reward* pada setiap perilaku yang diharapkan muncul. Apabila kebutuhan akan harga diri seseorang terpenuhi, maka rasa harga dirinya akan semakin tinggi. Seorang siswa yang mempunyai harga diri yang tinggi, dia akan dapat berinteraksi sosial dengan baik.

Saran bagi lembaga pendidikan, agar lebih tepat dalam memberikan bantuan dan pembinaan secara efektif kepada semua siswa, sehingga siswa yang mengajukan bantuan uang sekolah tidak merasa harga dirinya rendah, begitu pula siswa yang tidak mengajukan bantuan uang sekolah supaya dapat menerima teman yang mengajukan bantuan uang sekolah apa adanya, dengan demikian semua siswa akan saling berinteraksi dengan baik. Berdasarkan pengolahan data yang didapat dari penelitian ini, menunjukkan adanya hubungan antara interaksi sosial dengan harga diri.

Interaksi sosial di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap harga diri remaja, tetapi pengaruh orang tua tetap terbesar pada pembentukan harga diri seseorang. Oleh karena interaksi sosial di sekolah berhubungan dengan harga diri remaja, hendaknya remaja lebih memperhatikan kontak sosial dan komunikasi yang terjadi dengan teman-teman sebaya. Lebih bisa bersikap baik dan berhati-hati dalam mengemukakan penilaian terhadap teman-teman terlebih penilaian yang negatif, karena penilaian tersebut akan dapat berpengaruh dalam penilaian teman-teman terhadap dirinya sendiri atau harga diri seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Branden, Nathaniel. 1994. *The Six Pillars of Self Esteem*. USA : Bantam Book.
- Burns, R. B. 1979. *The Self Concept Theory, Measurement, Development and Behaviour*. London : Longman Group.
- Coopersmith, Stanley. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco : Freeman Press.
- Goebel, B.L., and Brown, O.R.1981. Age Differences in Motivation Related to Maslows Hierarchy. *Journal of Developmental Psychology*, 117, 809-815.
- Klass, W.H. and Hodge, S.E. 1978. Self Esteem In Open And Tradition Classroom. *Journal of Educational Psychology*, 5,701-705.
- Knapp, L. 1984. *Interpersonal Communication and Human Relationship*. Newton MA : Allyn and Bacon.
- Maslow, A,H. 1975. *Motivation And Personality*. New York : Harper And Row Publishers.
- PPPK Petra. 2012. *Persyaratan Bagi Pemohon Bantuan Uang Sekolah Siswa*. Surabaya : Percetakan PPPK Petra.
- Santrock, J.W. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Sears, D.O, Peplau, L.A., & Taylor, S.E. 1991. *Social Psychology*. Englewood Cliffs NJ : Prentice Hall, Inc.
- Sheldon, K.M, Ryan, R.M., &Ries, H. 1996. What Makes For A Good Day ? Competence And Autonomy In The Day, And In The Person. *Personality And Social Psychology Bulletin*. No. 22,1270-1279.
- Soekanto, Soerjono.2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru Dan Dosen. 2007. Yogyakarta : Tim Pustaka Merah Putih.
- Wong. D.L.2004. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EKC.